

Lampiran 1 Laporan Observasi

Observasi dilakukan pada 7 april 2021 di dua desa di kabupaten karo tepatnya di kecamatan Juhar yaitu desa keriahen dan desa kidupen.

Di desa keriahen observasi yang dilakukan di temani oleh salah satu warga desa keriahen bernama ibu Neni Br Pinem yang menyatakan bahwa bahwa proses pada pembuatan uis nipes itu dimulai dari proses pewarnaan benang. Sebelum mewarnai terlebih dahulu dilakukan perminyakan benang untuk membersihkan lilin pada benang. Kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan benang. Kunyit untuk menghasilkan warna kuning, daun pandan untuk menghasilkan warna hijau. Kemudian observasi dilanjutkan ke desa kidupen yang ditemani oleh ibu Riahta Br Tarigan yang menyatakan bahwa ada pewarna alami lainnya yang digunakan gadung mbelin atau yang sering disebut umbi uwi untuk menghasilkan warna ungu dan kayu sepang sebagai pewarna merah.

Pada tanggal 7 Juni – 28 Agustus 2021 dilakukan kembali observasi dan wawancara yang bertempat di desa Keriahen dan desa Kidupen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah Neni Br Pinem berumur 39 tahun (PTP 1) dan Jupita Br Ginting berumur 48 tahun (PTP 2) merupakan warga desa Keriahen yang kesehariannya membuat uis nipes, Riahta Br Tarigan berumur 50 tahun (PTP 3) merupakan salah satu warga desa Kidupen. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan etnokimia mengenai bahan-bahan pewarna dan proses pembuatan uis nipes.

Menurut observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dalam proses pembuatan uis nipes dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu;

1. Pewarnaan benang

Dahulu benang dibuat sendiri namun sekarang sudah di beli dari toke, benang yang sudah di beli akan di warnai dengan pewarna yang sudah disiapkan. Pewarna menggunakan bahan alami di siapkan dengan proses yang hampir sama. Semua bahan alami untuk pewarnaan di tumbuk halus kemudian dilarutkan dengan air dan dipanaskan, lalu disaring dan benang didiamkan dalam larutan warna yang sudah disiapkan.

• Kunyit

Bersadarkan hasil wawancara dan observasi, kunyit digunakan oleh masyarakat sebagai bahan pewarna kuning pada uis nipes. PTP 1 menyatakan bahwa penggunaan kunyit sebagai bahan pewarna kuning karena sudah di wariskan dari leluhur dan mudah didapatkan. Menurut PTP 1 untuk mendapatkan kunyit dalam jumlah banyak, masyarakat menanamnya sendiri di pekarangan rumah dan ladang mereka, selain bisa untuk bumbu masakan mereka juga menggunakannya sebagai bahan pewarna untuk benang.

Menurut PTP 2, menggunakan kunyit sebagai pewarna karena mudah di temukan dan di pasaran harga kunyit terjangkau. Peroses pembuatan pewarna

dengan kunyit juga tidak begitu rumit, mulai dari kunyit mudah untuk dihaluskan dan pemanasannya cukup dalam jangka waktu 2 jam saja. Berikut merupakan hasil petikan wawancara dengan PTP 1 dan PTP 2.

Peneliti :“Darimana ibu memperoleh kunyit?”
 PTP 1 :“Kami biasanya menanam di ladang, atau di belakang rumah.”
 Peneliti :“Darimana ibu mendapat pengetahuan mengenai penggunaan kunyit sebagai pewarna?”
 PTP 1 :”Diwariskan dari leluhur.”
(Wan/PTP.1/7-06-2021)

Peneliti :”Mengapa ibu menggunakan kunyit sebagai bahan pewarna?”
 PTP 2 :”Karena mudah untuk di dapatkan dan dibeli juga murah.”
 Peneliti :”Bagaimana cara membuat pewarna dari kunyit bu?”
 PTP 2 :”Caranya parut kunyit kemudian panaskan selama 2 jam lalu dinginkan, kemudian di saring, airnya digunakan menjadi pewarna.”
(Wan/PTP.2/13-06-2021)

Kunyit digunakan sebagai bahan pewarna kuning. Kunyit dikumpulkan lalu dibersihkan terbelah dahulu. Kuyit yang telah dibersihkan diparut, biaanya PTP 1 menggunakan 1 kilo kunyit. Kunyit yang sudah dihaluskan kemudian di larutkan dengan air dan di panaskan selama 2 jam di atas api yang kecil, setelah dipanaskan kemudian didinginkan. Larutan kunyit yang sudah dingin di saring. Proses selanjutnya benang di rendam dalam air kunyit selama 2 hari hal tersebut dilakukan oleh PTP 1 agar warna bisa meresap dengan sempurna, selama itu juga benang di celupkan beberapa kali agar warnanya merata. Kemudian benang di jemur hingga kering.

Berikut merupakan hasil petikan wawancara dengan PTP 1.

Peneliti :”Apa saja tahapan-tahapan yang ibu lakukan dalam proses pewarnaan uis nipes dengan pewarna kuning?”
 PTP 1 :”Tahap pertama adalah dengan mengambil kunyit atau membeli kunyit, biasa saya menggunakan 1 kg, kemudian di kupas bersih, kemudian dihaluskan menggunakan lesung. Setelah dihaluskan dicampur dengan air secukupnya, lalu dipanaskan di atas api yang kecil selama 2 jam. Setelah dipanaskan, didinginkan kemudian rendam benang di dalam air kunyit yang sudah dingin kurang lebih selama 2 hari agar warnanya meresap.”
(Wan/PTP.1/07-06-2021)

- Daun pandan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, daun pandan digunakan oleh masyarakat suku Karo sebagai pewarna untuk menghasilkan warna hijau. PTP 1

menyatakan bahwa daun pandan di dapat dari ladang atau ditanam di belakang rumah mereka. PTP 2 juga mengungkapkan mereka mengetahui penggunaan daun pandan dari leluhur yang di turunkan secara turun-temurun.

Berikut petikan wawancara dengan PTP 1 dan PTP 2.

- Peneliti :”Darimana ibu mendapatkan daun pandan?”
 PTP 1 :”Saya tanam di belakang rumah dan di ambil dari sana.”
(Wan/PTP.1/7-06-2021)
- Peneliti :”Darimana ibu mendapat pengetahuan mengenai pewarna dari daun pandan?”
 PTP 2 :”Sudah diturunkan dari dulu, dari leluhur.”
(Wan/PTP.2/13-06-2021)

Menurut PTP 2, pewarna hijau dibuat dari daun pandan. Daun pandan yang sudah di ambil akan di halukan kemudian di larutkan dengan air lalu di panaskan di api yang kecil. Kemudian didinginkan dan di saring, setelah itu benang akan di rendam dalam pewarna selama 2 hari. Selama itu benang akan di celupkan beberapa kali agar warna dapat meresap dengan merata. Kemudian benang di jemur hingga kering.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan PTP 2.

- Peneliti :”Apa saja tahapan-tahapan yang ibu lakukan pada proses pewarnaan uis nipes menggunakan pewarna hijau?”
 PTP 2 :”Pewarna biru biasa menggunakan daun pandan. Daun pandan yang sudah di bersihkan akan dihaluskan menggunakan lesung kemudian dipanaskan, lalu di dinginkan dan di saring. Kemudian benang direndam selama 2 hari, selama direndam benang dicelupkan beberapa kali kemudian di jemur hingga kering.”
- Peneliti :”Berapa lama ibu biasa memanaskannya?”
 PTP 2 :”Kurang lebih 2 jam”
- Peneliti :”Darimana ibu mendapatkan pengetahuan ini?”
 PTP 2 :”Ini sudah dilakukan dari dulu leluhur kita”
(Wan/PTP2/13-06-2021)

• Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, (Umbi Uwi) digunakan sebagai pewarna yang menghasilkan warna ungu pada pewarnaan uis nipes. PTP 3 menyatakan didapatkan dari ladang atau hutan dekat desa. PTP 3 juga mengungkapkan ia mendapatkan pengetahuan ini karena sudah diturunkan dari leluhur.

Berikut petikan wawancara dengan PTP 3.

- Peneliti :”Darimana ibu mendapatkan ?”
 PTP 3 :”Dari ladang atau dari hutan dekat desa.”
 Peneliti :”Darimana ibu mendapatkan pengetahuan menggunakan sebagai pewarna?”
 PTP 3 :”Sudah diturunkan dari leluhur.”
(Wan/PTP.3/14-06-2021)

Pewarna ungu menggunakan , menurut PTP 3 dilakukan dengan cara di bersihkan dan di kupas dan dihaluskan menggunakan lesung, akan dilarutkan dengan air dan dipanaskan selama 3 jam menggunakan api yang kecil. Setelah dipanaskan didinginkan dan disaring lalu benang direndam di dalam pewarna yang sudah di saring selama 2 hari. Selama itu juga benang di celupkan beberapa kali agar warna menyerap sempurna dan merata, kemudian benang di jemur hingga kering.

Berikut merupakan petikan hasil wawancara dengan PTP 3.

- Peneliti :”Apa saja tahapan-tahapan yang ibu lakukan dalam proses pewarnaan uis nipes menggunakan pewarna ungu?”
 PTP 3 :”Pewarna ungu menggunakan , dibersihkan dan dikupas, lalu di haluskan menggunakan lesung, yang sudah halus dicampurkan dengan air, kemudian dipanaskan dengan api yang kecil dan didinginkan. Kemudian saring dan benang di rendam, selama perendaman di celupkan beberapa kali agar warnanya menyerap sempurna dan merata, lalu dijemur hingga kering.”
 Peneliti :”Berapa lama benang di rendam?”
 PTP :”Selama 2 hari”
(Wan/PTP.3/14-06-2021)

- Kayu sepang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kayu sepang digunakan sebagai pewarna merah pada pewarnaan uis nipes. PTP 3 menyatakan penggunaan kayu sepang dikarenakan sulit mendapatkan akar mengkudu di perkebunan warga hanya bisa dibeli, dan harganya juga yang mahal. PTP 3 menyatakan bahwa kayu sepang di dapatkan dari ladang dan dari hutan dekat desa. Kayu sepang digunakan sebagai pewarna karena menghasilkan warna merah dan juga karena akar mengkudu mulai sulit untuk didapatkan.

Berikut merupakan hasil dari wawancara dengan PTP 3

- Peneliti :”Darimana ibu mendapatkan kayu sepang?”
 PTP 3 :”Dari ladang dan hutan dekat desa”

- Peneliti :”Mengapa ibu menggunakan kayu sepang?”
 PTP 3 :”Dulu masih menggunakan akar mengkudu namun sekarang mulai susah untuk didapatkan dan harganya juga mahal, jadi kami berinisiatif memakai kayu sepang saja yang lebih mudah didapatkan.”
- Peneliti :”Darimana ibu mendapatkan pengetahuan mengenai pewarna dari kayu sepang ini bu?”
 PTP 3 :”Karena akar mengkudu susah didapatkan awalnya kami mencoba menggunakan kayu sepang karna sama-sama berwarna merah, ternyata bisa jadi kami gunakan saja itu.”
(Wan/PTP.3/14-06-2021)

Menurut PTP 3 pewarnaan menggunakan kayu sepang untuk menghasilkan warna merah, dilakukan dengan cara kayu sepang di bersihkan dan di potong atau di iris menjadi bagian-bagian kecil, kemudian dipanaskan dengan air sehingga menghasilkan warna merah.. Setelah dipanaskan didinginkan dan disaring lalu benang direndam di dalam pewarna yang sudah di saring selama 2 hari. Selama itu juga benang di celupkan beberapa kali agar warna menyerap sempurna dan merata, kemudian benang di jemur hingga kering.

Berikut merupakan petikan hasil wawancara dengan PTP 3.

- Peneliti :”Apa saja tahapan-tahapan yang ibu lakukan dalam proses pewarnaan uis nipes menggunakan pewarna ungu?”
 PTP 3 :”kayu sepang dibersihkan dan di potong-potong kecil kemudian dipanaskan dengan air dan didinginkan. Kemudian saring dan benang di rendam, selama perendaman di celupkan beberapa kali agar warnanya menyerap sempurna dan merata, lalu dijemur hingga kering.”
- Peneliti :”Berapa lama benang di rendam?”
 PTP :”Selama 2 hari”
(Wan/PTP.3/14-06-2021)

2. Gatip (pengikatan)
 sebelum pembuatan uis nipes dimulai, motif khusus pada uis nipes dibuat terlebih dahulu menggunakan benang standar yang belum berwarna (putih) yang diikat dengan bahan pengikat terdiri atas serat dan daun serai.
3. unggas (pencerahan benang)
 Benang yang baru selesai ditubar atau disop biasanya berwarna kusam sehingga perlu diunggas untuk memberi kesan yang lebih cemerlang dengan cara dikunji (direndam dalam larutan kanji) tujuannya untuk mencerahkan warna pada benang dan membuat benang lebih kuat.
4. ani (penguntaian)

Benang yang telah diunggas kemudian diuntai. sebelum diuntai, benang digulung berbentuk bola agar mempermudah penguntaian. alat yang digunakan ialah "anian" yang terdiri atas sepotong balok kayu yang di atasnya ditancapkan tongkat pendek sesuai ukuran ulos yang dikehendaki.

5. Tenun
setelah benang diuntai, maka selanjutnya benang pun ditenun untuk membentuk sehelai uis nipes.

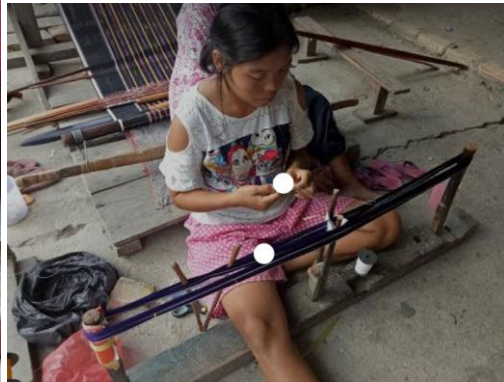


Lampiran 2 Dokumentasi











RIWAYAT HIDUP



Octyafani br Sembiring lahir di Medan 10 Oktober 1999. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Bisbah Sembiring dan Ibu Dameati br Ginting. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Kristen Protestan. Saat ini penulis beralamat di jl.Parikesit Mas Graha no 16, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Methodist Kabanjahe dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan di SMP Methodist Kabanjahe dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2017 penulis lulus dari SMA Santa Maria Kabanjahe jurusan IPA dan melanjutkan ke S1 Jurusan Kimia Program Studi Pendidikan Kimia di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester akhir tahun 2022 penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Eksplorasi Etnokimia Pewarnaan *Uis Nipes* di Wilayah Karo dan Integrasinya dalam Pembelajaran Kimia SMA”.

